



Keefektifan Layanan Informasi via Jejaring Sosial Instagram terhadap Aktualisasi Diri Peserta Didik

Melenia Ayu Saputri*, Lutfi Fauzan, Rizka Apriani

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: melenia.ayu.1801116@students.um.ac.id

Paper received: 1-7-2022; revised: 22-7-2022; accepted: 29-7-2022

Abstract

The study was conducted to determine the effectiveness of information services via Instagram on the self-actualization of students and whether there are differences in the level of self-actualization between two groups with different treatments. The implementation at SMP Negeri 6 Malang used two samples, class VIII (B) as an experimental class and VIII (D) as a control class with 32 students each. Experimental classes, treatment through Instagram and control classes conventionally use power points. The implementation started on March 22 - April 19, 2022, with seven treatments and no sample withdrawals. Research method with true experimental with pretest-posttest control group design. Hypothesis test with independent sample test through SPSS 22 to find out the comparison of experimental and control class scores. The pretest output in the experimental class has a mean of 84.72 and a posttest of 99.59. The control class at the pretest has a mean of 88.19 and a post-test of 93.63. The results of the independent sample test on the pretest have a value of F (0.442) with a significance (2-tailed) of 0.137 greater than 0.05 which means that there is no noticeable difference, then at the time of post-test it shows a value of F (1.028) with a significance (2-tailed) of 0.003 less than 0.05, so there is a striking difference between the level of self-actualization of the experimental and control classes.

Keywords: information services; self-actualization; instagram

Abstrak

Penelitian dilakukan untuk mengetahui efektivitas layanan informasi via instagram terhadap aktualisasi diri peserta didik dan ada tidaknya perbedaan tingkat aktualisasi diri antara dua kelompok dengan perlakuan yang berbeda. Pelaksanaan di SMP Negeri 6 Malang dengan memakai dua sampel, kelas VIII (B) sebagai kelas eksperimen dan VIII (D) sebagai kelas kontrol dengan masing-masing 32 peserta didik. Kelas eksperimen, *treatment* melalui instagram dan kelas kontrol secara konvensional menggunakan *power point*. Pelaksanaan mulai tanggal 22 Maret - 19 April 2022 dengan tujuh kali *treatment* dan tidak ada sampel yang gugur. Metode penelitian dengan *true experimental* dengan *pretest-posttest control group design*. Uji Hipotesis dengan *independent sample test* melalui SPSS 22 untuk mengetahui perbandingan skor kelas eksperimen dan kontrol. *Output pretest* pada kelas eksperimen memiliki *mean* 84.72 dan *posttest* 99.59. Kelas kontrol saat *pretest* memiliki *mean* 88.19 dan *posttest* 93.63. Hasil uji *independent sample test* pada *pretest* memiliki nilai F (0.442) dengan signifikansi (*2-tailed*) 0.137 lebih besar dari 0.05 yang berarti tidak adanya perbedaan yang mencolok, kemudian pada saat *posttest* menunjukkan nilai F (1.028) dengan signifikansi (*2-tailed*) 0.003 lebih kecil dari 0.05, sehingga ada perbedaan yang mencolok antara tingkat aktualisasi diri kelas eksperimen dan kontrol.

Kata kunci: layanan informasi; aktualisasi diri; instagram

1. Pendahuluan

Bimbingan Konseling merupakan *helping profession* yang memegang peran penting dalam pendidikan. Bimbingan dan konseling memiliki tanggung jawab dalam memberikan layanan dengan tujuan agar peserta didik dapat memperoleh kesejahteraan lahir batin selama proses pendidikan, sehingga tujuan dapat tercapai (Santoso, 2013). Siswa usia

Sekolah Menengah Pertama (SMP) masuk ke tahap perkembangan remaja awal. Masa remaja diartikan sebagai proses perubahan dari anak-anak menuju dewasa. Proses perubahan yang dialami oleh remaja seringkali menimbulkan berbagai problematika yang dapat menjerumuskan ke arah negatif. Tentunya tidak sedikit problematika yang dialami oleh peserta didik usia remaja, salah satunya terkait proses perwujudan aktualisasi diri yang dalam prosesnya sangat memungkinkan adanya kekeliruan atau salah memilih jalan. Hal ini cocok dengan karakteristik remaja yang rasa keingintahuannya tinggi dan gemar mencoba hal-hal baru.

Fenomena-fenomena kebingungan dalam perwujudan aktualisasi diri ditangkap berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan pada siswa kelas VIII SMP Negeri 6 Malang. Kebingungan dalam perwujudan aktualisasi diri ditandai dengan adanya keraguan peserta didik saat menentukan ekstrakurikuler yang harus diikuti, belum mengetahui kelebihan dan kelemahan diri serta merasa tidak memiliki bakat dan minat. Perlunya perhatian khusus terkait perwujudan aktualisasi diri juga ditunjukkan dengan adanya keraguan peserta didik di SMP Negeri 6 Malang dalam mengikuti berbagai kegiatan yang berkaitan dengan sekolah misalnya mengundurkan diri saat diikutsertakan lomba dan menolak saat diminta mengisi pentas seni. Selain itu masih monotonnya pemberian layanan saat dikelas atau melalui *google classroom*, adanya jam BK 2 minggu sekali menjadi pendukung kurang dapat memaksimalkan pemberian layanan. Dari beberapa fenomena yang terjadi menunjukkan bahwa peserta didik sangat membutuhkan stimulus untuk mewujudkan dan meningkatkan aktualisasi diri.

Perwujudan aktualisasi diri dilakukan dengan memerankan diri sendiri serta mengoptimalkan seluruh potensi-potensi diri, sehingga individu dapat berfungsi sepenuhnya. Menurut Rogers aktualisasi diri dapat diukur dengan aspek aspek sebagai berikut: 1) Keterbukaan pada Pengalaman, 2) Kehidupan Eksistensial, 3) Kepercayaan terhadap Organisme Orang Sendiri, 4) Perasaan Bebas, dan 5) Kreativitas (Schultz, 1991). Menurut hierarki kebutuhan menurut Maslow aktualisasi diri menempati urutan tertinggi atau puncak dari kebutuhan, hal ini menjadi bukti bahwa perwujudan aktualisasi diri merupakan kebutuhan semua individu.

Membantu perwujudan aktualisasi diri menjadi salah satu tugas pihak sekolah terutama bimbingan konseling. Hal ini selaras dengan Standar Kompetensi Kemandirian Peserta Didik yang menyebutkan bahwa salah satu tugas perkembangan adalah peserta didik dapat mengembangkan diri dengan menampilkan keunikan diri secara harmonis dalam keragaman. (Departemen Pendidikan Nasional, 2007). Upaya yang dapat dilakukan oleh bimbingan dan konseling bervariasi, mulai dari pemberian layanan bimbingan kelompok, bimbingan klasikal, bimbingan lintas kelas, konseling individu dan konseling kelompok. Perlunya bantuan perwujudan aktualisasi diri yang dibutuhkan oleh semua peserta didik cocok diberikan layanan secara klasikal, karena dirasa lebih efisien. Salah satu layanan bimbingan konseling yang cocok disampaikan secara klasikal yaitu layanan informasi. Perlunya layanan informasi bagi peserta didik yaitu untuk menambah pengetahuan, menetapkan keputusan, dan mempersiapkan diri dalam menghadapi berbagai persoalan.

Seiring perkembangan zaman, dorongan inovasi teknologi informasi dan komunikasi berkembang pesat sehingga tidak dapat dipungkiri pengaruhnya dalam kehidupan sehari-hari. Kemajuan teknologi sangat mempengaruhi berbagai bagian kehidupan manusia, mulai

dari ekonomi, pemerintahan dan bahkan pendidikan. Dalam dunia pendidikan misalnya, tidak dapat dipungkiri lagi pemberian pembelajaran pun banyak inovasi-inovasi yang harus dilakukan guna mengikuti perkembangan zaman. Seperti halnya bimbingan dan konseling dalam memberikan layanan juga harus mengikuti perkembangan zaman agar dapat menyesuaikan dengan perubahan-perubahan yang muncul.

Dampak nyata adanya kemajuan teknologi dan informasi adalah munculnya berbagai jejaring sosial. Instagram merupakan jejaring sosial yang kini eksis dikalangan remaja. Napoleon Cat, yang merupakan organisasi sosial media marketing yang berlokasi di Warsawa, Polandia, mengungkapkan hingga November 2019 pengguna instagram aktif bulanan Indonesia sebanyak 61,6 juta. (Pertiwi, 2019). Artinya, pengguna Instagram di Indonesia hampir mencapai seperempat dari total populasi di Indonesia. Dari fakta tersebut, juga diperoleh data bahwa pengguna instagram terbanyak adalah remaja. Kemudian pada tahun 2022 total pengguna instagram di Indonesia sebanyak 99,15 juta orang atau 35,7 persen dari penduduk Indonesia (Prastya, 2022). Hal ini menunjukkan adanya peningkatan jumlah pengguna dan eksistensi dari jejaring sosial instagram. Pada usia remaja keinginan untuk mengeksplorasi hal baru menjadi sifat alamiahnya untuk mengekspresikan diri pada lingkungan sosialnya. Salah satu bentuk pengekspresian diri tersebut adalah mengekspresikan diri melalui jejaring sosial instagram.

Penelitian sebelumnya oleh (Ulfa, 2019) dikemukakan bahwa instagram merupakan media sosial yang paling digemari oleh siswa-siswi MTsN Model dan motif penggunaan instagram beragam mulai dari mencari informasi, menambah teman atau pengikut (*follower*), mengikuti *trend*, dan sebagai media unjuk diri. Walaupun instagram juga digunakan untuk tujuan negatif seperti *bullying* (Zamzamima, Hambali, & Apriani, 2022). Kemudian (Chusna, 2017) mengungkapkan bahwa aktivitas sosial anak muda sekarang lebih banyak dipengaruhi oleh kemajuan teknologi yang ditandai dengan penggunaan *gadget* dalam mengakses dunia maya. Aktivitas dalam penggunaan *gadget* yang terlalu sering dapat mempengaruhi daya pikir remaja dan menyebabkan remaja merasa asing dengan lingkungan sekitar karena tidak adanya hubungan sosial sosial yang terjalin secara langsung. Dengan demikian, kebiasaan remaja dalam penggunaan *gadget* menjadi salah satu alasan tertarik meneliti pengaruh layanan informasi via instagram.

Penelitian yang dilakukan oleh (Amirullah, 2017) mengemukakan bahwa penggunaan instagram oleh komunitas miniatur figur Indonesia kota Balikpapan dapat dijadikan sebagai media aktualisasi diri, hal ini dapat dijadikan acuan bahwa penggunaan instagram memang dapat memengaruhi tingkat aktualisasi diri. Kemudian dalam penelitian sebelumnya oleh (Azis & Salam, 2018) bahwa layanan informasi dengan memanfaatkan instagram dapat menambah tingkat kepercayaan diri peserta didik. Berdasarkan teori hierarki kebutuhan menurut Maslow kepercayaan diri merupakan salah satu indikator seseorang mampu mengaktualisasikan diri. Uraian-uraian sebelumnya merupakan alasan perlunya dilakukan penelitian tentang keefektifan layanan informasi melalui instagram terhadap aktualisasi diri peserta didik, karena keefektifan dan pengaruhnya belum diketahui dan masih bersifat teoritik. Kemudian penelitian tentang hal tersebut juga belum pernah dilakukan di SMP Negeri 6 Malang. Ulasan sebelumnya menjadi alasan urgensi penelitian ini perlu dilaksanakan untuk melihat keefektifan layanan informasi via jejaring sosial instagram terhadap aktualisasi diri peserta didik.

2. Metode

True Experimental dengan *Pretest – Posttest Control Group Design* merupakan metode yang dipakai dalam penelitian ini guna melihat pengaruh variabel bebas dengan perbandingan kecenderungan perubahan skor variabel dilihat dari sebelum dan setelah pemberian perlakuan adakah perbedaan antara kelas eksperimen dan kontrol (Sugiyono, 2016). Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang keefektifan layanan informasi via instagram terhadap aktualisasi diri peserta didik dan mengetahui perbedaan tingkat aktualisasi diri antara peserta didik kelas eksperimen dengan layanan melalui instagram dan kelas kontrol secara konvensional memakai *powerpoint*.

Hipotesis dalam penelitian ini bahwa layanan informasi via instagram efektif untuk meningkatkan aktualisasi diri peserta didik dan ada tidaknya perbedaan aktualisasi diri antara peserta didik kelas eksperimen dengan layanan via instagram dan kelas kontrol dengan layanan konvensional menggunakan *powerpoint*. Pelaksanaan penelitian di SMP Negeri 6 Malang pada tanggal 22 Maret – 19 April 2022 dengan subjek penelitian total 64 peserta didik pada kelas eksperimen dan kontrol yang tiap-tiap kelasnya sama-sama memiliki 32 peserta didik. Peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 6 Malang pada tahun pelajaran 2022 merupakan populasi penelitian. Penentuan sampel dilakukan secara *random*, kelas VIII (B) merupakan kelas eksperimen dan VIII (D) merupakan kelas kontrol. Adapun metode pengumpulan data yang dipakai adalah skala aktualisasi diri dan instrumen monitoring pada pedoman eksperimen.

Proses penelitian ini memuat tiga tahapan. Tahap pertama yaitu *pretest*, peserta didik diminta untuk mengisi skala aktualisasi diri dan dilakukan di dua kelas (kelas kontrol dan eksperimen) untuk mendapatkan informasi terkait keadaan awal sebelum diberikan perlakuan. Tahap kedua yaitu *treatment*, pada tahap ini masing-masing kelas diberikan perlakuan sebanyak tujuh kali. Adapun rincian informasi pada setiap pertemuan dengan topik-topik sebagai berikut : 1.) bersikap terbuka, 2.) realistis dalam menerima pengalaman, 3.) penyesuaian diri dan lingkungan, 4.) fokus pada tindakan saat ini, 5.) percaya diri dan tanggung jawab, 6.) sikap asertif, dan 7.) kreativitas. Pada kelas eksperimen diberikan layanan informasi melalui instagram dalam bentuk *microblog* pada pertemuan ke 1, 2, 4, dan 6 dan pemberian informasi dalam bentuk video pada pertemuan ke 3, 5, dan 7. Pada kelas eksperimen setiap informasi selesai diunggah terdapat sesi diskusi yang diakhiri sampai pertemuan berikutnya, dan dalam satu pekan terdapat dua kali pertemuan. Kemudian pada kelas kontrol diberikan informasi secara konvensional menggunakan *power point* dengan topik yang sama pada kelas eksperimen yang setiap pertemuannya selama 25 menit untuk layanan informasi dan sesi diskusi. Tahap ketiga yaitu *posttest*, dalam tahap terakhir ini peserta didik diberi skala aktualisasi diri yang sama pada saat *pretest* untuk melihat tingkat aktualisasi diri peserta didik selesai penerapan *treatment*. Analisis data yang dilakukan yaitu analisis deskriptif, uji normalitas, uji homogenitas dan uji hipotesis.

Analisis deskriptif diperlukan untuk mendapatkan gambaran atau deskripsi dari data yang telah dikumpulkan. Analisis deskriptif dilakukan dengan memanfaatkan bantuan SPSS 22. Perlunya dilakukan analisis deskriptif dalam penelitian ini untuk mengetahui *mean* dari kedua kelas, baik eksperimen atau kontrol saat *pretest* dan *posttest* yang kemudian dapat dibandingkan skornya.

Uji normalitas merupakan prasyarat dalam uji perbandingan. Teknik pengujian normalitas data memakai metode uji *Kolmogorov-Smirnov* memanfaatkan bantuan *software* SPSS 22. Hasil dari uji normalitas dapat diambil keputusan dengan ketentuan jika nilai Signifikansi (Sig.) > 0.05 menunjukkan bahwa data berdistribusi normal dan jika nilai signifikansi (Sig.) < 0.05 menunjukkan data tidak berdistribusi normal.

Uji homogenitas dilakukan dengan memanfaatkan bantuan SPSS versi 22 dan merupakan prasyarat dalam uji perbandingan. Ketentuan pada uji homogenitas yaitu, jika nilai signifikansi (Sig.) > 0.05 menunjukkan bahwa data penelitian bersifat homogen dan jika nilai signifikansi (Sig.) < 0.05 menunjukkan data penelitian tidak homogen.

Setelah prasyarat terpenuhi yaitu data bersifat normal dan homogen, selanjutnya dilakukan uji hipotesis. Hipotesis penelitian dijawab dengan memakai uji *independent sample test*. Dasar pengambilan keputusan pada uji *independent sample test* yaitu H_0 ditolak dan H_a diterima jika nilai Sig (*2-tailed*) < 0.05, kemudian H_0 diterima dan H_a ditolak jika nilai Sig (*2-tailed*) < 0.05

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil

Hasil dapat disajikan dalam bentuk grafik, tabel, atau deskriptif. Pemuatan tabel dan gambar seharusnya hanya berisi informasi esensial hasil riset. Analisis dan interpretasi hasil ini diperlukan sebelum dibahas.

3.1.1. Hasil Analisis Deskriptif

Pengolahan data untuk melakukan analisis deskriptif memanfaatkan bantuan SPSS 22. Berikut tabel 1 merupakan output analisis deskriptif

Tabel 1. Analisis Deskriptif Kelas Eksperimen dan Kontrol

	N	Min	Max	Mean
PreTest Eksperimen	32	57	104	84.72
PostTest Eksperimen	32	83	114	99.59
PreTest Kontrol	32	65	100	88.19
PostTest Kontrol	32	71	108	93.63

Berdasarkan tabel 1 pada kolom nilai rata-rata atau *mean* menunjukkan terjadinya peningkatan skor pada kelas eksperimen berawal nilai *pretest* yang memiliki rata-rata 84.72 kemudian nilai *posttest* meningkat menjadi 99.59. Kemudian pada kelas kontrol juga terjadi peningkatan, data *pretest* yang awalnya memiliki rata-rata 88.19 kemudian saat *posttest* meningkat menjadi 93.63. Berdasarkan hasil analisis deskriptif diketahui bahwa *treatment* di kelas eksperimen dan kontrol keduanya dapat meningkatkan aktualisasi diri peserta didik. Namun hasil analisis ini belum dapat menjawab hipotesis dari penelitian, karena belum dapat diketahui signifikansi peningkatan skornya.

3.1.2. Uji Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini diuji dengan memakai Independent Sample Test dengan prasyarat uji normalitas dan homogenitas dengan memanfaatkan SPSS 22. Data dari penelitian ini berdistribusi normal yang diketahui dari Kolmogorov-Smirnov yang memiliki keseluruhan nilai signifikansi lebih dari 0.05 yaitu 0.140, 0.200, 0.98, dan 0.154. Kemudian hasil uji homogenitas menunjukkan nilai signifikansi 1.028 lebih dari 0.05 sehingga data bersifat homogen. Setelah memenuhi syarat, diterapkan uji independent sample test dengan memanfaatkan SPSS 22. Berikut output perhitungan uji independent sample test.

Tabel 2. Hasil Uji Independent Sample Test (*Pretest*)

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Hasil_ Pretest	Equal variances assumed	.442	.508	-1.506	62	.137	-3.469	2.303	-8.072	1.135
	Equal variances not assumed			-1.506	58.476	.137	-3.469	2.303	-8.078	1.140

Berdasarkan tabel 2 diketahui pada *Levene's Test* memiliki nilai F (0.442) dengan signifikansi (0.508) > 0.05 yang menunjukkan data bersifat homogen. Uji t menggunakan *equal variances assumed* yang ditunjukkan pada kolom *t-test* memiliki nilai Sig. (2-tailed) sebesar (0.137) > 0.05 maka dapat diketahui bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak yang berarti tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil *pretest* pada kelas eksperimen dan kontrol.

Tabel 3. Hasil Uji Independent Sample Test (Posttest)

		Independent Samples Test								
		Levene's Test for Equality of Variances			t-test for Equality of Means					
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Hasil_ Posttest	Equal variances assumed	1.028	.315	3.140	62	.003	5.969	1.901	2.169	9.769
	Equal variances not assumed			3.140	59.762	.003	5.969	1.901	2.166	9.772

3.1.3. Hasil Instrumen Monitoring pada Pedoman Eksperimen

Instrumen monitoring digunakan untuk mengamati pelaksanaan eksperimen, mengidentifikasi serta mengantisipasi permasalahan yang timbul, mengendalikan, menilai dan melaporkan pelaksanaan eksperimen (Santoso et al., 2019). Hasil Instrumen monitoring pada pelaksanaan penelitian menunjukkan kategori sangat baik dengan keseluruhan dimensi atau indikator masuk dalam rentang skor rata-rata 75-100%. Secara rinci persiapan memperoleh persentase skor 100%, penyampaian 100%, interaksi 93.75% dan evaluasi 100%.

3.2. Pembahasan

Penelitian ini memiliki tujuan mengetahui keefektifan layanan informasi via instagram untuk meningkatkan aktualisasi diri peserta didik dengan membandingkan perbedaan hasil belajar peserta didik pada dua kelas dengan perlakuan yang berbeda dan untuk mencari tahu ada atau tidaknya perbedaan tingkat aktualisasi diri antara peserta didik kelas eksperimen dan kontrol. Penelitian yang dilaksanakan pada dua kelas yaitu eksperimen pemberian layanan via instagram dan kontrol pemberian layanan secara konvensional menggunakan *powerpoint*. Masing-masing kelas memiliki jumlah 32 peserta didik dan keseluruhan subjek mengikuti rangkaian pemberian layanan. Untuk mengetahui rata-rata skor pada masing-masing kelas, baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol dilakukan analisis deskriptif yang membuktikan bahwa kedua kelas tersebut terjadi peningkatan aktualisasi diri. Hal ini memperlihatkan bahwa penerapan layanan informasi dapat menambah tingkat aktualisasi diri peserta didik.

Macam-macam layanan dalam Bimbingan dan Konseling pada dasarnya dapat menjadi alternatif untuk menambah tingkat aktualisasi diri. Misalnya penelitian sebelumnya oleh (Wardhani, 2020) menyatakan bahwa layanan konseling kelompok dengan menerapkan teknik *role playing* dapat menambah tingkat aktualisasi diri. Kemudian penerapan konseling

kelompok dengan menggunakan teknik *assertive training* juga mampu menambah tingkat aktualisasi diri (Maghrobi, 2017). Alasan pemilihan layanan informasi guna membantu menambah tingkat aktualisasi diri peserta didik dikarenakan layanan informasi dapat diberikan secara klasikal. Pemberian layanan secara klasikal lebih efisien, dikarenakan dengan satu kali pemberian layanan dapat mencakup semua peserta didik dalam satu kelas tidak perlu mengulang pada beberapa subjek berbeda yang sebetulnya membutuhkan layanan sama.

Pemberian layanan secara klasikal juga dapat menambah motivasi peserta didik untuk berlomba-lomba dalam memahami atau meningkatkan aktualisasi diri karena melihat keaktifan atau perkembangan dari temannya. Pemilihan layanan informasi juga diperkuat dengan penelitian terdahulu oleh (Kamaruddin, 2017) bahwa pemberian layanan informasi pada penghuni *Drug Intervention Community* Negeri Pahang Malaysia terbukti efektif untuk menumbuhkan jati diri. Menurut Sudjana, jati diri merupakan setiap kualitas pemahaman, perasaan dan kekuatan pikiran yang merupakan konsekuensi pengalaman belajar dari nilai-nilai sosial budaya yang kemudian muncul dalam aktualisasi diri dan cara berperilaku (Elistiana et al., 2018). Kemudian penelitian (Azis & Salam, 2018) yang menyatakan bahwa kepercayaan diri siswa dapat ditingkatkan dengan bantuan layanan informasi berbasis instagram juga memperkuat alasan penelitian ini dilakukan. Kepercayaan diri sangat berkaitan dengan aktualisasi diri, hal ini dikarenakan kepercayaan diri sebagai aspek yang mewujudkan aktualisasi diri, jika individu telah memiliki kepercayaan diri akan mempermudah individu tersebut dalam perwujudan aktualisasi diri (Boeree, 2006).

Perolehan gambaran awal kemampuan peserta didik dilakukan peneliti dengan memberikan *pretest* pada masing-masing kelas. Data yang diperoleh dan telah dilakukan pengolah menggunakan SPSS 22 menunjukkan bahwa peserta didik pada kelas eksperimen dan kontrol bersifat homogen, yang berarti tidak ada perbedaan secara signifikan antara kelas eksperimen dengan kontrol. Hasil tersebut sesuai dengan pemilihan kelas penelitian yang sebaiknya berasal dari populasi homogen. Homogenitas kelas akan mempermudah untuk melihat perkembangan aktualisasi diri peserta didik setelah pemberian *treatment*.

Hipotesis dalam penelitian ini dapat dijawab dengan melihat *output uji independent sample test* saat *pretest* dan *posttest* di kelas eksperimen dan kontrol. Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh dengan memanfaatkan bantuan SPSS 22 membuktikan bahwa terdapat perbedaan yang mencolok antara hasil *posttest* kelas eksperimen dan kontrol. Hasil tersebut dapat menjawab hipotesis bahwa layanan informasi via instagram lebih efektif jika dibandingkan dengan pemberian layanan informasi secara konvensional menggunakan media *power point*. Kemudian dilihat dari *output uji independent sample test* ketika *pretest* membuktikan bahwa tidak ada perbedaan yang mencolok antara kelas eksperimen dan kelas kontrol, sedangkan *posttest* menunjukkan perbedaan yang sangat besar antara kedua kelas tersebut, dengan cara ini diketahui bahwa ada perbedaan dalam tingkat aktualisasi diri antara kelas eksperimen dan kelas kontrol sesudah diberikan perlakuan.

Pelaksanaan *treatment* di kelas eksperimen dengan pemberian layanan informasi via instagram, terlihat adanya antusias yang memuaskan dari peserta didik, hal tersebut dapat dilihat dari keseluruhan subjek yang memberikan *like* dan komentar pada setiap postingan di instagram dan didukung hasil instrumen monitoring yang menunjukkan antusias peserta didik baik. Antusias peserta didik dari *like* dan komentar juga menunjukkan bahwa peserta

didik telah mengakses informasi yang diberikan. Kendala yang ditemukan selama pemberian *treatment* melalui instagram seperti peserta didik yang berulang kali harus diingatkan untuk mengakses layanan. Kemudian pada kelas kontrol dengan pemberian *treatment* secara konvensional melalui *powerpoint* setiap pertemuannya selama 25 menit untuk pemberian informasi dan sesi diskusi. Kendala yang ditemukan seperti media *powerpoint* yang sudah biasa digunakan sehingga kurang menarik perhatian peserta didik, rasa malu untuk bertanya di dalam kelas dan pemberian informasi secara konvensional tidak dapat diulang jika dibutuhkan sewaktu-waktu.

Keefektifan pemberian layanan informasi tentang aktualisasi diri melalui instagram juga didukung rata-rata skor dari instrumen monitoring pada pedoman eksperimen yang memuat empat dimensi yaitu persiapan, penyampaian, interaksi dan evaluasi. Instrumen monitoring ini diisi oleh guru Bimbingan Konseling SMP Negeri 6 Malang. *Output* pengisian instrumen monitoring pada setiap dimensi atau aspek menunjukkan layanan berjalan sangat baik. Adanya monitoring ini dapat mendukung hasil uji hipotesis yang dilakukan karena monitoring ini diperlukan untuk mengendalikan, menilai, dan melaporkan pelaksanaan layanan informasi selama pemberian *treatment* (Santoso et al., 2019). Interaksi antara peneliti dengan peserta didik menggunakan media instagram menunjukkan klasifikasi sangat efektif. Hal ini dikarenakan peserta didik dapat lebih leluasa berekspresi ketika menggunakan instagram seperti saat bertanya melalui pesan pribadi, di kolom komentar, ataupun menjawab pertanyaan di cerita instagram. Peserta didik pada kelas eksperimen juga sering membuat cerita atau postingan di instagram yang dapat menjadi salah satu bukti pengekspresian diri. Hal ini didukung oleh penelitian sebelumnya (Estiyani, 2020) bahwa setiap hari peserta didik melakukan pengekspresian diri melalui instagram. Berbeda dengan kondisi pemberian layanan informasi secara konvensional yang ditandai dengan rasa kurang percaya diri atau minimnya peserta didik yang bertanya. Pernyataan sebelumnya didukung oleh penelitian yang dilakukan (Hardianty M, 2017) bahwa saat pembelajaran atau pemberian layanan di kelas siswa berperilaku pasif yang salah satunya disebabkan oleh rasa malu atau takut mengemukakan pendapat.

Hasil uji hipotesis menyatakan bahwa layanan informasi via instagram lebih efektif dalam menambah tingkat aktualisasi diri peserta didik jika dibandingkan layanan informasi secara konvensional menggunakan *power point* dan terdapat perbedaan tingkat aktualisasi diri antara kelas eksperimen dan kontrol. Hasil uji hipotesis selaras dengan penelitian terdahulu oleh (Amirullah, 2017) yang mengemukakan bahwa penggunaan instagram dapat dijadikan sebagai media aktualisasi diri. Akan tetapi hasil penelitian ini berlawanan dengan penelitian yang dilakukan (Khoerunnisa et al., 2021) bahwa instagram berperan besar dalam turunnya tingkat kepercayaan diri remaja. Turunnya kepercayaan diri remaja dipengaruhi oleh adanya perubahan psikososial, faktor lingkungan sosial dan pengalaman yang kurang baik dalam penggunaan instagram. Kepercayaan diri sangat berhubungan erat dengan aktualisasi diri, hal ini dikarenakan kepercayaan diri menjadi salah satu pendukung dalam perwujudan aktualisasi diri (Schultz, 1991). Hasil penelitian ini menyatakan bahwa instagram juga dapat memberikan dampak positif terhadap remaja salah satunya dengan memanfaatkan sebagai media layanan informasi yang dapat membantu meningkatkan aktualisasi diri peserta didik yang tentunya berbanding terbalik dengan penelitian sebelumnya oleh Khoerunnisa (2021). Berdasarkan hal ini dapat dimengerti bahwa sebetulnya instagram juga dapat digunakan untuk meningkatkan kepercayaan diri jika digunakan dengan bijak.

Keefektifan penggunaan media instagram dalam memberikan informasi di dukung oleh beberapa faktor, salah satunya sampel penelitian. Peserta didik kelas VIII (B) dan VIII (D) pada usia SMP yang merupakan sampel dalam penelitian masuk pada generasi Z. Generasi Z yang lahir pada tahun 1999 – 2010 dan sering disebut sebagai generasi internet, umumnya memiliki keahlian dalam menggunakan media teknologi (Christiani & Iksari, 2020). Jadi tidak heran jika mereka sangat familiar dengan instagram. Bahkan pengguna instagram yang umumnya di dominasi remaja, di Indonesia tercatat pada bulan Februari 2022 sebanyak 99,15 juta orang atau 35,7 persen dari populasi penduduk Indonesia (Prastya, 2022). Pemberian layanan menggunakan media yang familiar dan digemari peserta didik seperti gambar atau *microblog* dan video membuat peserta didik lebih tertarik, selain itu keaktifan dan semangat peserta didik lebih meningkat dengan penggunaan media gambar (Musyirifa et al., 2020). Kemudian penggunaan media video juga menambah semangat peserta didik dalam belajar (Sofyan et al., 2021). Hal ini selaras dengan penelitian ini yang pada kelas eksperimen memberikan informasi via instagram dengan menggunakan *microblog* atau gambar dan video.

Layanan informasi via instagram lebih efektif untuk meningkatkan aktualisasi diri juga didukung oleh situasi dan kondisi pelaksanaan layanan informasi secara konvensional menggunakan media *power point* yang lebih memungkinkan adanya berbagai kendala. Kendala yang muncul yaitu minimnya jam BK di SMP Negeri 6 Malang yang hanya 1 jam pelajaran dalam 2 Minggu sekali dan sarana yang lebih riskan ada kendala saat digunakan, misal *projector* yang macet, pemadaman listrik dan bahkan adanya wabah seperti *corona* virus yang dapat muncul tiba-tiba menjadi alasan layanan informasi via instagram lebih efektif dan menjadi alternatif untuk meningkatkan aktualisasi diri peserta didik. Keefektifan media instagram sebagai layanan informasi juga didukung kemudahan penggunaan aplikasi yang dapat dilakukan setiap saat, sehingga memudahkan peserta didik untuk melihat ulang informasi yang diberikan.

Kedua hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini bernilai positif, maksudnya kedua hipotesis yang diujikan memenuhi persyaratan untuk dapat diambil keputusan yaitu layanan informasi via instagram efektif untuk meningkatkan aktualisasi diri peserta didik dan terdapat perbedaan tingkat aktualisasi diri antara pemberian layanan informasi via instagram dengan pemberian layanan informasi secara konvensional dengan bantuan media *power point*. Pada dasarnya penggunaan media instagram memiliki banyak kelebihan jika dibandingkan dengan metode konvensional. Namun bukan perihal mudah menyesuaikan atau memperbaiki model pemberian layanan dalam penerapannya. Penerapan metode ataupun model layanan via instagram juga membutuhkan penyesuaian dari tenaga pendidik yang harus update terhadap kemajuan teknologi yang sulit untuk diratakan untuk semua tenaga pendidik, terlebih pendidik yang berusia lanjut serta berada di daerah pelosok wilayah yang belum sepenuhnya mampu menerapkan pemberian pembelajaran atau layanan secara online mengikuti perkembangan teknologi (Wardhani & Krisnani, 2020)

4. Simpulan

Mengacu pada *output* analisis data serta pemaparan pada bagian sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa layanan informasi via instagram lebih efektif dalam menambah tingkat aktualisasi diri peserta didik jika dibandingkan dengan layanan informasi secara konvensional menggunakan *power point*. Hasil tersebut dibuktikan dengan uji hipotesis memakai *independent sample test*. *Output* uji *independent sample test* pada skor *posttest* kelas

eksperimen dan kontrol memiliki signifikansi (*2-tailed*) $0.003 < 0.05$, sehingga terdapat perbedaan yang signifikan dengan rata-rata kelas eksperimen 99.59 dan kelas kontrol 93.63. Hasil tersebut menunjukkan bahwa layanan informasi tentang aktualisasi diri yang diberikan melalui instagram efektif untuk menambah tingkat aktualisasi diri peserta didik. Kemudian dengan mengacu hasil analisis juga dapat ditarik kesimpulan bahwa ada perbedaan tingkat aktualisasi diri antara kelas eksperimen dan kontrol setelah penerapan *treatment*, hal ini dibuktikan dengan hasil uji *independent sample test* pada saat *pretest* yang menunjukkan nilai signifikansi (*2-tailed*) $0.137 > 0.05$ yang artinya tidak terdapat perbedaan yang signifikan, kemudian setelah diberikan *treatment* pada *posttest* menunjukkan nilai signifikansi (*2-tailed*) $0.003 < 0.05$, sehingga terdapat perbedaan tingkat aktualisasi diri kelas eksperimen dan kontrol.

Daftar Rujukan

- Amirullah, N. (2017). *Penggunaan Instagram Sebagai Media Aktualisasi Diri Komunitas Miniatur Figur Indonesia di Balikpapan*. 1–98. <http://digilib.unhas.ac.id/>
- Azis, A. R., & Salam, P. A. (2018). Keefektifan Layanan Informasi Berbasis Instagram untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri. *TERAPUTIK: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 1(3), 183–191. <https://doi.org/10.26539/1363>
- Boeree, G. (2006). *Personality Theories by Boere* (z-lib.org). Psychology Department.
- Chusna, P. A. (2017). Pengaruh Media Gadget pada Perkembangan Karakter Anak. *E-Journal IAIN Tulungagung*, 17(2), 315–330.
- Christiani, L. C., & Ikasari, P. N. (2020). Generasi Z dan Pemeliharaan Relasi Antar Generasi dalam Perspektif Budaya Jawa. *Jurnal Komunikasi Dan Kajian Media*, 4(2), 84–105.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2007). *Rambu-Rambu Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*. Departemen Pendidikan Nasional.
- Estiyani, R. (2020). *Ekspresi Diri Melalui Media Sosial dan Maknanya pada Remaja SMP*. 274–282.
- Elistiana, neva aprilia, Darsini, & Ita. (2018). *Pengaruh Lingkungan Terhadap Perubahan Jati Diri Remaja yang Mengarah ke LGBT (Studi di Cafe Cozy jombang)*. Vol. 2. <http://repo.stikesicme-jbg.ac.id>
- Hardianty M. (2017). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepasifan dan Kesulitan Siswa dalam Pembelajaran Matematika di Kelas VII SMP Negeri 1 Balusu*. No 26-27.
- Kamaruddin, A. T. B. (2017). *Keefektifan Layanan Informasi Dalam Membentuk Jati Diri Terhadap Penghuni Di Drug Intervention Community Negeri Pahang Malaysia*. 1–75. <http://repository.uinsu.ac.id>
- Khoerunnisa, R., Selian, T. M., & Nurvikarahmi, T. (2021). Peranan Penggunaan Instagram Terhadap Kepercayaan Diri Remaja. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 8723–8724. <https://jptam.org>
- Maghrobi, B. (2017). Efektivitas Layanan Konseling Kelompok dengan Menggunakan Teknik Assertive Training untuk Membantu Meningkatkan Rasa Percaya Diri Peserta Didik Kelas VIII di SMP Negeri 8 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017. 1–142. <http://repository.radenintan.ac.id>
- Musyryfa, F. A., Rahmah, A., Wahyuni, S., & Fitriyani, L. (2020). Metode Picture and Picture dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Bahasa Arab pada Maharah Khitbah. *Journal of Islamic Education*, 1(1), 1–12. <https://doi.org/10.24260/arfanur.v1i1.XX>
- Pertiwi, K. W. (2019, November). *Sebanyak Inikah Jumlah Pengguna Instagram di Indonesia?* Kompas.Com. <https://tekno.kompas.com/read/2019/12/23/14020057/sebanyak-inikah-jumlah-pengguna-instagram-di-indonesia>
- Prastya, D. (2022). *Jumlah Pengguna Media Sosial Indonesia Capai 191,4 Juta per 2022*. Suara.Com. <https://www.suara.com/tekno/2022/02/23/191809/jumlah-pengguna-media-sosial-indonesia-capai-1914-juta-per-2022>
- Santoso, D. (2013). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jurusan BK FIP UM.
- Santoso, D., Arifin, K., & Parhusip, B. T. P. (2019). Panduan Monitoring dan Evaluasi Bagi Pelaksanaan Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB/SDGs) di Daerah. In *INFID (International NGO Forum on Indonesian Development) (Vol. 1)*. Infid. www.infid.org

- Schultz, D. (1991). *Psikologi Pertumbuhan*. Kanisius.
- Sofyan, E., Gusniwati, & Buhaerah. (2021). Meningkatkan Motivasi Belajar Menggunakan Media Pembelajaran Metode SYDW pada Pelajaran Matematika di SMPN 3 Parepare. 4(2), 63–68. <http://ejournal.unikama.ac.id/index.php/pmej%0A63>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian*. Alfabeta.
- Ulfa, N. F. (2019). *Dampak Penggunaan Instagram terhadap Gaya Hidup Remaja*. 1–107. repository.ar-raniry.ac.id
- Wardhani, L. I. K. (2020). *Efektivitas Teknik Role Playing dalam Layanan Konseling Kelompok untuk Meningkatkan Aktualisasi Diri Siswa dalam Belajar di Sekolah Menengah Atas Negeri 12 Pekanbaru*. Skripsi, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 1–112. <http://repository.uin-suska.ac.id/29101/>
- Wardhani, T. Z. Y., & Krisnani, H. (2020). Optimalisasi Peran Pengawasan Orang Tua Dalam Pelaksanaan Sekolah Online Di Masa Pandemi Covid-19. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 48. <https://doi.org/10.24198/jppm.v7i1.28256>
- Zamzamima, E. L., Hambali, I. M., & Apriani, R. (2022). Instagram Sebagai Ruang Cyberbullying untuk Memenuhi Kebutuhan Gaya Hidup Hedonis Siswa Sekolah Menengah Atas. *Buletin Konseling Inovatif*, 2(2), 87-96. <https://doi.org/10.17977/um059v2i22022p87-96>